

Upaya percepatan program pencegahan stunting dengan pendekatan pembinaan kader di Kota Medan

Efforts to accelerate stunting prevention programs with a cadre coaching approach in Medan City

Fennisyah Andriani Saragih^{1*}, Fitriani Pramita Gurning²

SAGO: Gizi dan Kesehatan
2023, Vol. 4(2) 307-314
© The Author(s) 2023



DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v4i2.1275>
<https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes>



Poltekkes Kemenkes Aceh

Abstract

Background: Stunting is a global problem that affects human development. Stunting, a nutritional health problem, has impacted and spread throughout the country, especially in Indonesia. The trend and target of reducing stunting have progressed but not significantly. Of course, there are still several contributing factors; therefore, specific efforts are needed to accelerate the reduction of stunting.

Objectives: This study aimed to determine accelerated program efforts in stunting prevention using a cadre coaching approach in Medan City.

Methods: This study uses a mixed methods approach that uses a sequential exploratory design through qualitative and quantitative analyses. The research was conducted on April 05, 2023, in Belawan Sicanang, Belawan Bahari, and Pekan Labuhan Villages. The sample taken by the researchers included 35 cadres. Data collection techniques used questionnaires with cadres who used a range scale. The statistical test for quantitative analysis used the univariate test to determine the description of cadre coaching on the running of the stunting program.

Results: The results of the data taken directly by the researcher through a questionnaire instrument based on the Medan Mayor's Regulation (PERWAL) on Stunting Prevention Configuration in Medan City found that from the indicators of accelerating stunting prevention with a cadre coaching approach in Medan City, there were still cadres who had not participated in training on health promotion efforts related to stunting (25 %) and those who had participated in training (75 %).

Conclusion: There is a relationship between cadre training and health promotion in reducing stunting.

Keywords

Cadre mentoring, stunting prevention, government program

Abstrak

Latar Belakang: Stunting merupakan suatu masalah global yang dampaknya pada perkembangan manusia di dunia. Stunting yang merupakan salah satu masalah kesehatan gizi telah berdampak dan menyebar di seluruh Negara terutama Indonesia. Trend dan target penurunan stunting mengalami kemajuan namun belum signifikan. Tentunya masih ditemukan beberapa faktor penyebab sehingga diperlukan upaya-upaya yang spesifik dalam percepatan penurunan stunting.

Tujuan: Penelitian bertujuan untuk mengetahui upaya program percepatan apa saja dalam penanggulangan stunting dengan pendekatan pembinaan kader di Kota Medan.

Metode: Penelitian menggunakan pendekatan Mix Methodes yang menggunakan *Desain Saquential Exploratory* melalui analisa kualitatif dan kuantitatif. Adapun penelitian ini dilakukan pada tanggal 05 April 2023 di Kelurahan Belawan Sicanang, Belawan Bahari, dan Pekan Labuhan. Yang dimana sampel yang diambil oleh peneliti sebanyak 35 kader. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner terhadap kader yang menggunakan skala rentang. Adapun

¹ Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Tuntungan, Indonesia. E-mail: fennyandriani1112@gmail.com

² Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Tuntungan, Indonesia. E-mail: fitrianiurning@uinsu.ac.id

Penulis Korespondensi:

Fennisyah Andriani Saragih: Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. Lap. Golf, Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20353, Indonesia. E-mail: fennyandriani1112@gmail.com

Uji statistik pada analisa kuantitatif menggunakan uji Univariate untuk mengetahui gambaran pembinaan kader terhadap berjalannya program stunting.

Hasil: Hasil menunjukkan bahwa dari indikator percepatan penanggulangan stunting dengan pendekatan pembinaan kader di Kota Medan, masih ada kader yang tidak mengikuti pelatihan upaya promosi kesehatan terkait stunting dengan presentase 25% dan yang telah mengikuti pelatihan yaitu 75%.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pelatihan kader terhadap promosi kesehatan untuk penurunan pencegahan stunting.

Kata Kunci

Pembinaan kader, pencegahan stunting, program pemerintah

Pendahuluan

Pertumbuhan merupakan hal yang umumnya terjadi kepada setiap makhluk hidup yang ada dimuka bumi ini, tak terkecuali kepada manusia itu sendiri pasti akan mengalami yang namanya pertumbuhan. Kondisi gagal tumbuh pada tubuh dan otak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir disebut juga dengan stunting (Wicaksono & Sukokerto, 2019).

Anak yang mengalami dampak stunting dapat dilihat dari tinggi badannya yang dikategorikan tidak mencapai standart tinggi diusianya. Menurut WHO Stunting yaitu suatu kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita karena kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (WHO, 2015). Stunting merupakan suatu masalah global yang dampaknya pada perkembangan manusia di dunia (Al Jihad et al., 2022; Al Rahmad et al., 2020).

Berdasarkan prevalensi, dampak stunting ini akan terus mengalami peningkatan secara terus menerus setiap tahunnya apabila tidak diatasi segera oleh Pemerintah Pusat pada suatu Negara atau Daerah tersebut. Stunting yang merupakan salah satu masalah kesehatan gizi telah berdampak dan menyebar di seluruh Negara terutama Indonesia. Di Indonesia sendiri merupakan negara yang terdampak stunting di peringkat ke 2 di Kawasan Asia Tenggara dan peringkat ke 5 di Dunia. Berdasarkan data dari *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) terdampak hampir setengah anak yang terkena stunting berasal dari Asia (Gurning et al., 2021; Mulyani et al., 2022).

Berdasarkan data SSGI trend dan target penurunan stunting untuk tahun 2020-2024 mengalami penurunan sesuai target mulai dari 26,9 pada tahun 2020 dan turun kembali mencapai 25,8% pada tahun 2021. Sehingga penurunan yang

terjadi sekitar 2,0 % (Kemenkes RI, 2021). Dari ke 34 provinsi di Indonesia terdapat 27 provinsi yang masuk dalam kategori kronis akut stunting yang dimana Provinsi Sumatera Utara masuk dalam kategori tersebut sebesar 30,1% (Faujia et al., 2022). Kota Medan merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara yang dijuluki kota Metropolitan dan Kota terbesar ketiga di Indonesia setelah DKI Jakarta dan Surabaya. Bahkan Kota Medan dijadikan Role Model Untuk Percontohan dalam Penurunan Angka Stunting dibawah 14% (Humas BKPK, 2023).

Dengan adanya kasus Stunting tersebut, maka Pemerintah Kota membentuk Tim Percepatan Penanggulangan Stunting (TPPS) berdasarkan Surat Keputusan Percepatan Penanggulangan Stunting Nomor: 440/30.K. tentang penetapan pelaksanaan intervensi penanggulangan stunting terpadu di Kota Medan. Hal itu dilakukan sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2022. Berdasarkan Hasil data Stunting tahun 2021 Kota Medan memiliki prevalensi stunting sebesar 19,9%.

Faktor penyebab meningkatnya kasus stunting di Kecamatan Medan Belawan yang tak lain karena asupan gizi yang kurang secara terus-menerus dan jangkauan yang panjang, ini terjadi karena sang ibu sering mengalami penyakit yang terus menerus sehingga pola asuhan yang dilakukan sang ibu kepada balita tidak baik. Selain faktor ibu hamil yang tidak sehat dapat menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya kasus stunting di wilayah ini. Selain faktor yang sudah disebutkan tadi terdapat beberapa faktor lain yang dapat meningkatkan kasus stunting di wilayah ini adalah anemia, kekurangan vitamin D, dan kekurangan asam folat (Satriawan, 2018; WHO, 2018).

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Medan dalam mendukung Program Penurunan angka Stunting di Indonesia maka Pemerintah Daerah Kota Medan mengeluarkan Peraturan

daerah No.18 tahun 2020 Tentang Konvergensi Percepatan Pencegahan Stunting di Kota Medan. Didalam Peraturan Daerah tersebut dijelaskan bahwa Pemerintah Kota Medan bertanggung jawab untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia yang cerdas, sehat dan produktif yang dilakukan dengan cara memperbaiki gizi optimal secara terus menerus (Gurning et al., 2021).

Selain itu, Pemerintah Kota Medan juga membuat pelaksanaan delapan aksi untuk penurunan stunting melalui kegiatan penilaian kinerja yaitu analisis situasi lokus stunting, rencana kegiatan, rembuk stunting, penerbitan Peraturan Walikota, Pembinaan kader Pembangunan Manusia, sistem manajemen data, serta Pengukuran dan Publikasi data Stunting (Peraturan Walikota Medan Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Konvergensi Pencegahan Stunting Di Kota Medan, 2020). Dari delapan aksi untuk penurunan stunting tersebut, setelah menganalisis situasi lokus stunting Pemerintah Kota Medan merencanakan kegiatan untuk menurunkan angka stunting di tempat lokus stunting yaitu Medan Belawan dan Medan Labuhan. Kegiatan yang dilakukan oleh Wali Kota Medan yaitu membuat "Ayah Asuh" yang bertujuan untuk memantau anak yang terpapar Stunting. Adapun kegiatan lainnya yaitu membuat "Dapur Gizi" yang dimana dapur Gizi tersebut merupakan suatu kegiatan untuk memberikan makanan yang Bergizi terhadap balita Stunting setiap sebulan sekali setelah pengecekan rutin perbulan.

Setelah membuat rincian Kegiatan di Kecamatan tersebut Pemerintah Kota Medan juga membuat Pembinaan Kader sebagaimana telah tertera di Peraturan Menteri Kesehatan No 8 Tahun 2019 tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang kesehatan dengan berbagai kegiatan, seperti Pelatihan Kader tentang Pengetahuan Stunting dan akan diberikan kepada ibu balita, dan emberikan Edukasi kepada Anak-anak stunting melalui kegiatan Dapur Gizi.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian terkait dengan Upaya Program Percepatan Penanggulangan Stunting dengan Pendekatan Pembinaan Kader di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya program percepatan apa saja dalam penanggulangan stunting dengan pendekatan pembinaan kader di Kota Medan.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan Mix Methodes, yang menggunakan *Desain Saquential Explatory* melalui analisa kualitatif dan Kuantitatif (Rosmita, 2018). Jenis Penelitian Kualitatif dilakukan dengan mewawancarai beberapa informan kunci dan pendukung yang dilakukan dengan In-Depth Interview (Sugiyono, 2015).

Alat penelitian meliputi tape recorder, kamera, catatan, dan daftar pertanyaan yang menjadi pedoman untuk wawancara mendalam dengan informan (Kepala Puskesmas, Penanggung Jawab Gizi (TPG), Lurah, dan kepala lingkungan), dan yang direkam menggunakan tape recorder dan kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang masalah peneliti dan membuatnya lebih transparan. Para narasumber akan dimintai pendapat dan pendapatnya, sehingga peneliti harus memperhatikan, mencatat, dan melakukan dokumentasi setiap informasi yang diperoleh dari informan.

Analisis data kualitatif ini dilakukan melalui transkripsi, kategorisasi, dan pembuatan tema dalam bentuk narasi dan menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan kemudian data tersebut menghasilkan input, proses, dan output. Sehingga akan diinterpretasikan dalam penelusuran hasil dan pembahasan. Sedangkan penelitian kuantitatif dilakukan dengan melakukan survei kepada para kader.

Adapun penelitian ini dilakukan pada tanggal 05 April 2023 di Kelurahan Belawan Sicanang, Belawan Bahari, dan Pekan Labuhan. Yang dimana sampel yang diambil oleh peneliti sebanyak 35 kader. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner terhadap kader yang menggunakan skala rentang. Kemudian penelitian menggunakan pengukuran variabel dan diolah menjadi deskripsi dengan menyajikan ukuran statistik yang merupakan data presentase untuk data kategorik dan data numerik yaitu rata-rata, standar deviasi, median dan mode.

Uji statistik pada analisa kuantitatif menggunakan analisis univariate untuk mengetahui gambaran pembinaan kader terhadap berjalannya program stunting.

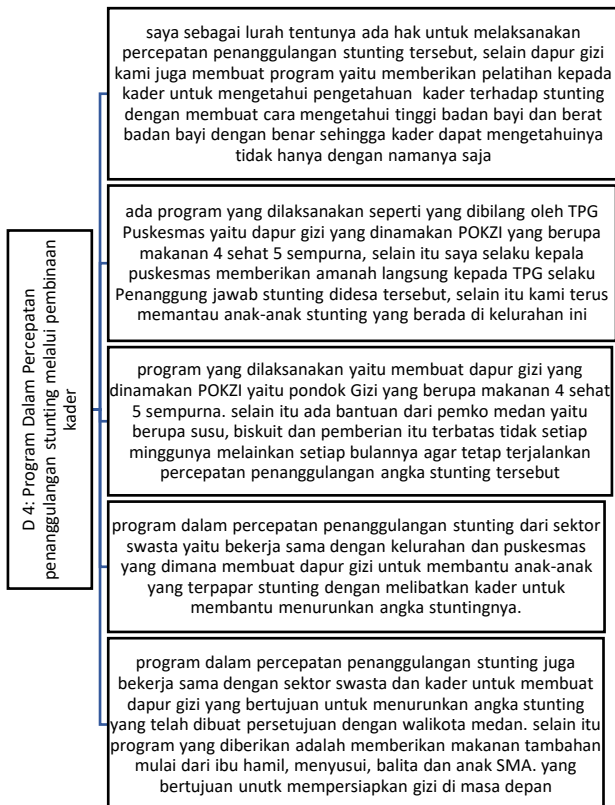
Hasil

Informan yang diikut sertakan pada tahap wawancara yaitu untuk mengetahui program dan fasilitas apa saja yang sudah berjalan untuk mengatasi stunting pada bayi di usia 0-24 bulan di Kota Medan, ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan wawancara fasilitas dan program

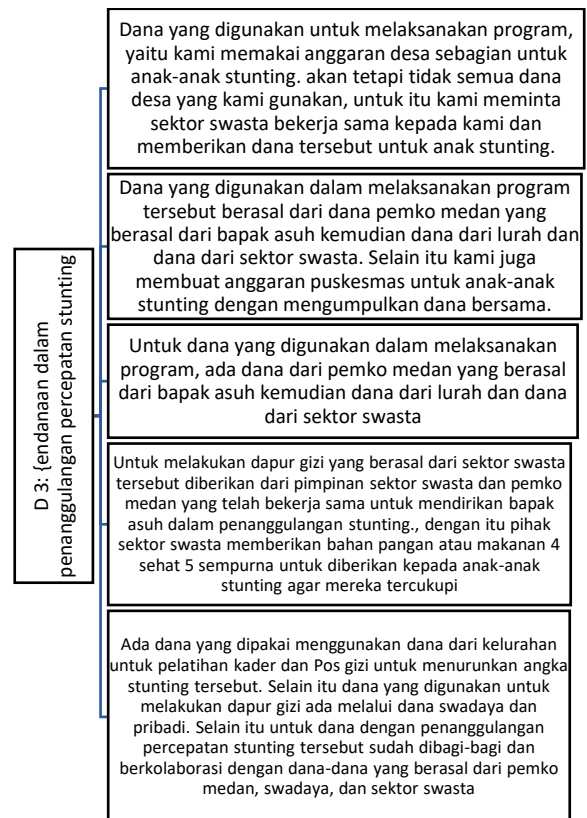
| Nama | Kode | Pekerjaan |
|-------------|------|----------------|
| Responden 1 | R1A | Ka. Puskesmas |
| Responden 2 | R2A | TPG Puskesmas |
| Responden 3 | R3A | Ka. Lingkungan |
| Responden 4 | R4A | Lurah |
| Responden 5 | R5A | Sektor Swasta |

Pada tabel 1, menunjukkan Informan penelitian yang terdiri dari Kepala Puskesmas, TPG Puskesmas, Kepala Lingkungan, Lurah, dan Sektor Swasta. Dari 5 Informan tersebut, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui fasilitas dan program dalam percepatan penanggulangan stunting melalui pendekatan pembinaan kader, serta hambatan yang terjadi ketika menjalankan program percepatan stunting tersebut dan bagaimana dana yang dipakai untuk menjalankan program tersebut.



Gambar 1. Program dalam percepatan penanggulangan stunting melalui pembinaan kader

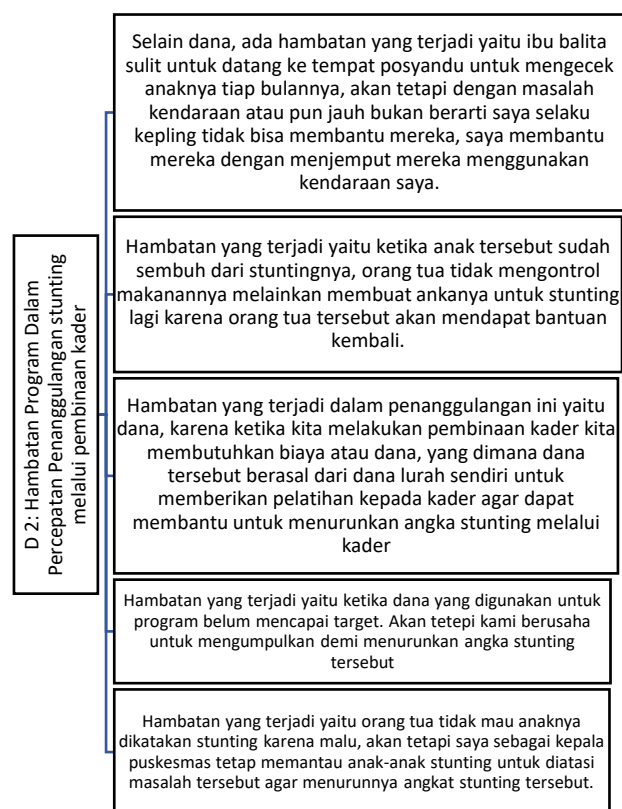
Berdasarkan Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa Program dalam percepatan penanggulangan stunting melalui pembinaan kader sehingga peneliti menggunakan data primer berupa wawancara terhadap stalkholder untuk mengetahui program-program apa saja yang dilaksanakan dalam penanggulangan stunting tersebut. Maka hasil yang didapat berdasarkan gambar 1 yaitu program yang dilaksanakan yaitu Pondok Gizi (POKZI), Pelatihan kader tentang pengukuran berat badan dan tinggi badan bayi, pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil, bayi, balita dan anak SMA. Selain itu membuat ladang gizi untuk anak SMA yang bertujuan untuk mempersiapkan makanan bergizi pada usia dini.



Gambar 2. Pendanaan dalam program penanggulangan percepatan stunting

Berdasarkan Gambar 2 diatas dapat disimpulkan bahwa pendanaan dalam program penanggulangan percepatan stunting berasal dari dana pemko medan yang melalui ayah asuh, dana desa, dan dana sektor swasta.

Selanjutnya, Gambar 3 berikut menemukan bahwa hambatan yang terjadi ketika menjalankan program dalam penanggulangan stunting melalui pembinaan kader yaitu dana menjadi salah satu hambatan terjalankannya program stunting tersebut. Selain dana, ada pengetahuan orangtua terhadap anak yang sudah sembuh stunting, maka dari itu kami juga membuat pelatihan kader tentang penyuluhan agar kader dapat memberikan arahan kepada ibu yang anaknya terpapar stunting.



Gambar 3. Hambatan dalam program percepatan penanggulangan stunting melalui pembinaan kader

Selanjutnya, karakteristik kader disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan tabel di atas, terdapat 33 kader yang berusia antara 15 hingga 44 tahun, yang mencakup 94,3% dari total kader. Sementara itu, hanya terdapat 2 kader (5,7%) yang berusia antara 44 hingga 59 tahun. Dalam hal pendidikan, 31 kader (88,6%) memiliki latar belakang pendidikan SMA, sedangkan 4 kader (11,4%) memiliki latar belakang pendidikan S1. Mengenai lama menjadi kader, sebanyak 30 kader (85,7%) telah menjadi kader selama 1 hingga 5 tahun, sementara 5 kader (14,3%) telah menjadi kader selama 6 hingga 10 tahun.

Tabel 2. Karakteristik kader yang terlibat dalam penelitian

| Karakteristik Kader | f | % |
|---------------------|----|------|
| Umur | | |
| 15 - 44 Tahun | 33 | 94,3 |
| 44 - 59 Tahun | 2 | 5,7 |
| Pendidikan | | |
| S1 | 4 | 11,4 |
| SMA | 31 | 88,6 |
| Lama Menjadi Kader | | |
| 1 - 5 Tahun | 30 | 85,7 |
| 6 - 10 Tahun | 5 | 14,3 |

Dalam intervensi pelaksanaan konvergensi percepatan pencegahan stunting ada beberapa kegiatan yaitu upaya promosi kesehatan, kewaspadaan dini, pencegahan, komunikasi, perubahan perilaku dan evaluasi. Dalam kegiatan tersebut sudah ada yang tercapai dan belum tercapai. Untuk kegiatan pencegahan, komunikasi, perubahan perilaku, dan evaluasi sudah tercapai dan dilaksanakan oleh kader, akan tetapi untuk upaya promosi kesehatan dan kewaspadaan dini masih hanya beberapa persen saja.

Tabel 3. Gambaran upaya promosi kesehatan dan kewaspadaan dini dalam percepatan penanggulangan stunting di Kota Medan (n= 35)

| Variabel | Pernah (%) | Tidak Pernah (%) |
|---|------------|------------------|
| Upaya Promosi Kesehatan | | |
| Kader pernah mengikuti pelatihan upaya promosi kesehatan terkait stunting | 60,0 | 40,0 |
| Kader pernah melakukan promkes terhadap ibu hamil | 75,0 | 25,0 |
| Kader pernah melakukan promosi kesehatan terhadap ibu menyusui | 75,0 | 25,0 |
| Kader pernah melakukan promosi kesehatan terhadap ibu balita | 75,0 | 25,0 |
| Kewaspadaan dini | | |
| Kader pernah memberikan arahan pola hidup sehat terhadap ibu hamil | 78,0 | 22,0 |
| Kader pernah memberikan asupan vitamin kepada ibu menyusui | 75,0 | 25,0 |

| | | |
|--|-------|------|
| Kader pernah memberikan arahan untuk memeriksakan kandungannya pada setiap trisemester | 75,0 | 25,0 |
| Kader memberikan arahan pemeriksaan bayi melalui posyandu tiap bulannya | 100,0 | 0,0 |

Pembahasan

Hasil dari data yang diambil langsung oleh peneliti melalui instrument kuesioner berlandas Peraturan Wali Kota Medan (PERWAL) Tentang Konfigurasi Pencegahan Stunting di Kota Medan didapatkan bahwa dari indikator percepatan penanggulangan stunting dengan pendekatan pembinaan kader di Kota Medan, masih ada kader yang tidak mengikuti pelatihan upaya promosi kesehatan terkait stunting dengan presentase 25% dan yang telah mengikuti pelatihan yaitu 75%. Walaupun kader mengikuti pelatihan upaya promosi kesehatan terkait stunting tidak menjamin dapat menghilangkan angka stunting, melainkannya menurunkan secara perlahan (Peraturan Walikota Medan Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Konvergensi Pencegahan Stunting Di Kota Medan, 2020).

Lama menjadi kader tidak berpengaruh dalam menurunkan angka stunting tersebut dikarenakan tidak adanya hubungan antara lama atau tidaknya kader menjabat sebagai kader. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian lain karena peneliti menyebutkan bahwa berpengaruhnya lama menjadi kader dalam penurunan angka stunting tersebut (Afifa, 2019). selain lama kader berpengaruh dalam menurunkan angka stunting, peran penanggung jawab Gizi puskesmas juga membebanruhi peran kader untuk menjalankan program yang telah di buat (Wulandari & Kusumastuti, 2020).

Upaya pogram penurunan stunting dengan pendekatan kader memiliki beberapa indikator yaitu mengikuti pelatihan upaya promosi kesehatan terkait stunting, upaya promosi kesehatan terhadap ibu hamil, upaya promosi kesehatan terhadap ibu menyusui, dan upaya promosi kesehatan terhadap ibu balita. Dari Pernyataan-pernyataan diatas, dapat dirangkum bahwa upaya promosi kesehatan yang bertugas yaitu kader. Hal ini telah dirincikan dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 8 Tahun 2019 Tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan dengan berbagai kegiatan (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun

2019 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, 2019).

Program penurunan stunting yang sudah tercapai yaitu pencegahan, komunikasi, perubahan perilaku dan evaluasi. Program tersebut berhasil dikarenakan kader telah menjalankan program yang telah dibuat oleh penanggung jawab stunting dipuskesmas tersebut (Vinci et al., 2022). Dengan tercapainya program penurunan stunting tersebut karena adanya dukungan serta peran dari kader. Program yang sudah terjalankan tidaklah untuk menghilangkan angka stunting, melainkan untuk menurunkan secara perlahan agar tidak mencapai diatas rata-rata. Penelitian lain juga membuat pelatihan pengolahan bahan pangan untuk menurunkan angka stunting, sama halnya dengan peneliti yang membedakannya saja yaitu peneliti membuat Pondok Gizi sedangkan penelitian lain hanya pelatihan pengolahan bahan pangan bernutrisi saja (Mas'ula et al., 2021).

Kegiatan program penurunan stunting dengan membuat Pondok Gizi menunjukan bahwasannya penanggung jawab Gizi dan kader saling kerja sama untuk menurunkan angka stunting tersebut dan tahu bahwasannya dari pengetahuan dan ca berfikir yang semain terbuka (Manita et al., 2022).

Kesimpulan

Umumnya kader telah mengikuti pelatihan dalam penanganan dan upaya percepatan penurunan stunting. Namun demikian, hal tersebut belum menunjukkan hubungan dengan meningkatnya angka stunting. Program-program yang sudah berjalan seperti terdapatnya dapur gizi, pelatihan kader, promosi kesehatan, kewaspadaan dini, pencegahan, komunikasi, perubahan perilaku, dan evaluasi berjalan secara baik.

Saran, kepada pemegang program untuk menjalankan program dengan tujuan menurunkan angka stunting dan Peneliti juga menyarankan untuk membuat keterangan dana masuk yang berasal dari pemerintah untuk menjalankan program dalam penurunan angka stunting dengan pendekatan pembinaan kader

Deklarasi Konflik Kepentingan

Dalam artikel ini, penulis atau instansi terkait tidak memiliki potensi konflik kepentingan dan penelitian telah berdasarkan nilai publikasi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Dinas Kesehatan Kota Medan, yang telah membantu dan memberikan ijin pelaksanaan penelitian. Kepada kepala desa kelurahan Medan Belawan dan Pekan Labuhan serta para staff yang telah memberikan izin kepada peneliti hingga terlaksananya hasil penelitian ini.

Selanjutnya, kepada kepala Puskesmas Medan Belawan dan pekan labuhan yang telah membantu saya dalam penelitian ini. Selain itu, terima kasih juga kepada kader posyandu Medan Belawan dan Pekan Labuhan yang telah membantu saya dalam penelitian tersebut.

Daftar Rujukan

- Afifa, I. (2019). Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), 336–341. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2019.030.04.19>
- Al Jihad, M. N., Ernawati, E., Nugroho, H. A., Soesanto, E., Aisah, S., Rejeki, S., Setyawati, D., & Novitasari, N. (2022). Cegah Stunting Berbasis Teknologi, Keluarga, Dan Masyarakat. *SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.26714/sjpkm.v1i2.8683>
- Al Rahmad, A. H., Miko, A., Labatjo, R., Fajriansyah, F., Fitri, Y., & Suryana, S. (2020). Malnutrition prevalence among toddlers based on family characteristics: A cross-sectional study in the rural and urban areas of Aceh, Indonesia. *Sri Lanka Journal of Child Health*, 49(3), 263. <https://doi.org/10.4038/sljch.v49i3.9145>
- Faujia, R. A., Setianingsih, E. S., & Pratiwi, H. (2022). Analisis Klaster K-Means Dan Agglomerative Nesting Pada Indikator Stunting Balita Di Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 1249–1258.
- Gurning, F. P., Sari, R. Y., Astuti, R. W., & Sinambela, U. B. M. (2021). Implementasi Program Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Medan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 36–42. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v10i1.325>
- Humas BKKP. (2023, January). *Dua Fokus Intervensi Penurunan Stunting untuk Capai Target 14% di Tahun 2024*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, Pub. L. No. 8, 1 (2019).
- Kemenkes RI. (2021). *Buku Saku: Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021* (Edisi 1). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Manita, Y. A., Akbar, P. N., Rahman, M. F., Rosanti Ida, P., & Rahayu, D. C. R. (2022). Optimalasi Kader Dashat (Dapur Sehat Stunting) Untuk Pengendalian Stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 3(September), 207–212.
- Mas'ula, S., Wahidah, P. D., & Ilham, E. D. (2021). Pelatihan pengolahan bahan pangan bernutrisi untuk mencegah stunting bagi ibu-ibu PKK dan kader kesehatan. *Jurnal Graha Pengabdian*, 3(3), 261. <https://doi.org/10.17977/um078v3i32021p261-269>
- Mulyani, N. S., Fitriyaningsih, E., Al Rahmad, A. H., & Hadi, A. (2022). Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu untuk pencegahan stunting di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 4(1), 28–33. <https://doi.org/10.30867/pade.v4i1.810>
- Rosmita, R. A. (2018). *Kajian dan Penanaman Nilai Budaya Melalui Pembelajaran Tari Bedayou Tulang Bawang untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa SMA* (Vol. 2, Issue 1).
- Satriawan, E. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024). *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*, November, 1–32.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas Edukasi Mengenai Pencegahan

- Stunting Kepada Kader: Systematic Literature Review. *Jurnal Endurance*, 7(1), 66–73. <https://doi.org/10.22216/jen.v7i1.822>
- Peraturan Walikota Medan Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Konvergensi Pencegahan Stunting Di Kota Medan, Pub. L. No. 18, 1 (2020).
- WHO. (2018). Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. In *World Health Organization*. World Health Organization.
- Wicaksono, I., & Sukokerto, T. K. D. (2019). Pencegahan Stunting Sejak Dini Di Era Milenial Desa Sukokerto Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. *Abdi Panca Marga*, 1(1), 43–47.
- Wulandari, H. W., & Kusumastuti, I. (2020). Pengaruh Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting pada Balitanya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(02), 73–80. <https://doi.org/10.33221/jikes.v19i02.548>